

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang sejak lahir membutuhkan bantuan manusia lain untuk mendukung kebutuhannya dalam melangsungkan hidup. Setiap manusia menggunakan komunikasi dengan manusia lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seperti kebutuhan makan, minum, pendidikan, ekonomi, serta kebutuhan untuk melanjutkan keturunan. Untuk melanjutkan keturunan, manusia akan menjalin hubungan dengan melakukan sebuah pernikahan. Papalia (2009) mengatakan bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang diciptakan untuk saling melengkapi satu sama lain dan menikah merupakan salah satu kebutuhan bagi manusia.

Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, “Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa” (hukumonline.com, 2002). Pernikahan adalah sebuah ikatan yang menyatukan dua insan yang berasal dari dua keluarga besar yang mungkin berbeda suku, dan budaya. Saling memahami kebutuhan satu sama lain, terbebas dari konflik, dan selalu dipenuhi dengan kebahagiaan merupakan sebuah harapan dan keyakinan yang dibawa oleh masing-masing pasangan dalam pernikahan (Wright, dalam Sari, Yuliadi, Setyanto, 2016). Oleh sebab itu mencapai kebahagiaan merupakan tujuan dari sebuah pernikahan. Untuk mencapai pernikahan yang bahagia, pasangan suami istri tentunya perlu merasakan kepuasan dalam pernikahan tersebut.

Kepuasan pernikahan dapat diartikan sebagai hasil evaluasi terhadap area-area dalam pernikahan yang mencakup beberapa hal seperti keprbadian, kesetaraan peran, komunikasi, resolusi konflik, pengelolaan keuangan, kegiatan mengisi waktu luang, hubungan seksual, anak dan pernikahan, keluarga dan teman, serta orientasi keagamaan (Fowers & Olson, 1993).

Menurut Khan dan Aftab (2013) Kepuasan pernikahan merupakan sebuah kunci dari suksesnya sebuah pernikahan. Untuk mencapai kepuasan dalam hubungan pernikahan, pasangan suami istri tentunya perlu mengelola konflik yang ada dengan baik. Cara pasangan mengelola konflik adalah prediktor kepuasan hubungan yang lebih baik daripada pengalaman konflik itu sendiri (Guerrero, Anderson & Afifi, 2011). Kepuasan pernikahan dapat tercapai sejauh mana kedua pasangan pernikahan mampu memenuhi kebutuhan pasangan masing-masing dan sejauh mana kebebasan dari hubungan yang mereka ciptakan memberi peluang bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan harapan-harapan yang mereka bawa sebelum perkawinan terlaksana (Sadarjoen, 2005).

Menurut Azez (2013), kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri bisa didapatkan dengan beberapa cara, yaitu dengan memiliki sikap berbagi antara satu sama lain, adanya kasih sayang, memahami satu sama lain, tanggung jawab bersama, setia, dan kepercayaan. Cara-cara tersebut dapat meningkatkan kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri dan sebaliknya jika pasangan tidak memiliki sikap tersebut, maka pasangan cenderung memiliki kepuasan pernikahan yang rendah (Azez, 2013).

Jika individu merasa kualitas pernikahannya belum sesuai dengan harapan maka akan cenderung merasakan ketidakpuasan dalam pernikahannya (Iqbal, 2018). Ketidakpuasan dalam pernikahan bisa terjadi karena disebabkan oleh beberapa hal seperti kurangnya pengetahuan tentang pernikahan sebelum menikah, kehidupan seksual yang kurang memuaskan, komunikasi yang buruk permasalahan ekonomi, hubungan dengan keluarga serta teman pasangan yang kurang baik, ketidakmampuan dalam mengelola konflik yang ada, dan lain-lain.

Salah satu bentuk ketidakpuasan yang dialami oleh pasangan suami istri dipaparkan oleh Abdurrahman (2018) melalui media detik.com salah satunya adalah masalah pengelolaan keuangan dimana pasangan tidak jujur terhadap hutang, pendapatan, serta kepemilikan. Hal tersebut menjadi masalah yang serius yang bisa menimbulkan perasaan tidak puas dalam pernikahan.

Hal lain yang dapat memunculkan perasaan tidak puas dalam pernikahan adalah masalah keuangan. Ulya dalam kompas.com (2019) memberitakan bahwa keuangan juga merupakan faktor utama kehidupan rumah tangga mengalami perceraian. Ulya mengutip cerita Asep Haerul seorang *Psikolog dan Human Capital Coach* yang menuturkan bahwa ia pernah memiliki klien yang rela menghabiskan Rp 3 miliar untuk membeli asset sementara kebutuhan untuk anak dan istrinya terlantarkan. Tentunya hal ini dapat terjadi karena disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai pengeolaan uang. Minimnya pengetahuan mengenai pengelolaan uang akan menyebabkan perencanaan keuangan yang buruk.

Selain itu ada pula berita yang menyatakan ketidakpuasan istri dalam hal hubungan seksual yang diberikan suaminya sehingga ia memutuskan untuk berselingkuh. Berita tersebut dikabarkan oleh Welly melalui jpnn.com (2017) yang mengatakan bahwa ada dua sejoli berinisial AB dan KM yang diamankan polisi setelah tertangkap basah tengah bermesraan di sebuah penginapan. Penggrebekan itu dilakukan oleh suami KM yang didampingi oleh polisi. KM mengaku berselingkuh karena ia merasa tidak puas dengan pelayanan suaminya dalam hubungan seksual.

Kemudian Tashandara (2019) mengabarkan berita melalui kompas.com bahwa ada sebuah studi yang dipublikasikan di *Journal of Sex & Marital Therapy* mengungkapkan bahwa ada 4 alasan populer pasangan bercerai, salah satunya adalah masalah komunikasi. Sebanyak 44% responden mengaku memiliki masalah komunikasi dengan pasangannya dan hal tersebut menjadi alasan mengapa mereka bercerai. Salah satu responden menjelaskan bahwa suaminya dalam beberapa waktu terakhir tidak banyak bicara dan hal itu membuat hubungan mereka dilanda stress dan munculnya ketidakpuasan dalam pernikahan.

Seseorang bisa merasakan ketidakpuasan dalam pernikahan karena adanya dominasi dari salah satu pihak. Hal ini sesuai dengan berita yang dikabarkan oleh Hany melalui Radar Surabaya (2017) bahwa ada sebuah kasus perceraian yang disebabkan oleh seorang istri yang terlalu mengatur

sehingga suaminya secara diam-diam menikah siri dengan pembantu. Sebagai istri Karin merasa bahwa suaminya sudah tidak pernah menghiraukan apa yang ia katakan. Dengan prinsip semua harus diatur oleh istri, Karin mengaku bahwa selama ini ia bisa mengautr seluruh keuangan dan kehidupan suami. Pada awal pernikahan suami menurut, namun sudah setahun terakhir suaminya menjadi nakal dan tidak mau menurut.

Fenomena di atas menggambarkan adanya ketidakpuasan dalam pernikahan karena berkebalikan dengan teori yang dikemukakan oleh Fowers & Olson (1989) yang mengatakan bahwa ada 10 aspek kepuasan pernikahan yaitu komunikasi, aktivitas waktu luang, orientasi agama, resolusi konflik, pengaturan keuangan, hubungan seksual, keluarga dan teman, pola asuh dan anak, isu kepribadian, dan kesetaraan peran. Seharusnya dalam sebuah pernikahan kedua belah pihak sama-sama merasakan kepuasan pernikahan dengan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan ciri-ciri kepuasan pernikahan tersebut.

Aspek kepuasan pernikahan tersebut sejalan dengan berita yang dikabarkan oleh Tazkiya melalui sajiansedap.grid.id (2019). Andrea Dian dalam berita tersebut membagikan resep rahasia dalam menjalani pernikahan bahagia. Selama ini hubungan pernikahan Andrea jauh dari kabar miring, Andrea mengatakan bahwa resep pernikahan bahagianya dengan suami adalah menjaga komunikasi dengan adanya keterbukaan. Andrea merasakan bahwa terbuka dengan suaminya adalah sesuatu yang baik untuk dilakukan. Ia juga mengatakan bahwa hampir semua aktivitas dilakukan bersama dengan suami, jika tidak adanya keterbukaan maka keduanya tidak akan merasakan kenyamanan.

Selain itu ada pula berita yang dikabarkan oleh Lathifa melalui popbella.com (2018). Melalui [popbella](http://popbella.com) Maya Septha membagikan kunci pernikahannya yang bahagia. Maya mengatakan bahwa untuk mempertahankan kehidupan pernikahan, kedua belah pihak harus berusaha untuk menjaga dan merawat hubungan itu sendiri. Salah satunya adalah dengan bersedia membicarakan hal-hal yang dianggap mejadi bibit permasalahan dalam

hubungan. Rajin diskusi dan melakukan keterbukaan adalah salah satu kunci dalam kepuasan pernikahan menuju pernikahan yang bahagia.

Dirjen Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung menyebutkan bahwa pada periode 2014-2016 perceraian di Indonesia trennya memang meningkat. Dari 344.237 perceraian pada 2014 naik menjadi 365.633 perceraian di 2016. Rata-rata angka perceraian naik 3% setiap tahunnya. Selain itu ada juga data yang didapat dari website Mahkamah Agung (MA) sebanyak 419.268 pasangan bercerai sepanjang 2018. Dari jumlah itu, inisiatif perceraian paling banyak dari pihak perempuan yaitu 307.778 orang. Sedangkan dari pihak laki-laki ada sebanyak 11.490 orang, Cahyadi (2018) berdasarkan data dari kompas.com

Buana (2019) mengabarkan melalui Media Indonesia bahwa hingga awal Mei 2019 ada 1.739 perkara gugatan perceraian masuk ke Pengadilan Agama Kota Bekasi. Jumlah ini meningkat dibandingkan dengan tahun 2018 yang hanya berjumlah 1.255 perkara. Tahun ini, dari keseluruhan 1.739 perkara, sebanyak 1.268 perkara merupakan gugatan yang diajukan pihak istri. Sedangkan sisanya dari suami. Kota Bekasi yang berada di Provinsi Jawa Barat termasuk salah satu kota yang memiliki kasus perceraian cukup tinggi.

Pasangan suami istri belum tentu merasakan kepuasan pernikahan yang sama. Mar'at (2012) menjelaskan bahwa adanya perbedaan gender dalam kepuasan pernikahan, jika dibandingkan dengan suami, istri memiliki kepuasan pernikahan yang lebih rendah. Selain itu Ibrahim (dalam Rospita dan Lestari, 2015) memaparkan bahwa istri merasakan kepuasan pernikahan yang lebih sedikit dibandingkan suami. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perempuan lebih tidak puas dibandingkan laki-laki dalam pernikahannya. Hal inilah yang menjadikan salah satu penyebab meningkatnya gugatan perceraian yang dilakukan oleh seorang istri di Kota Bekasi. Selain itu permasalahan lain yang muncul bisa berujung pada perceraian karena adanya ketidakpuasan dalam pernikahan yang dirasakan oleh istri. Fenomena ini sejalan dengan pendapat Wismanto, Bagus, Masrun (2004) yang mengatakan bahwa perceraian menunjukkan adanya ketidakpuasan pernikahan di antara suami istri.

Seseorang akan merasakan ketidakpuasan dalam pernikahan jika kebutuhan dan harapan dalam kehidupan pernikahan tidak terpenuhi. Hurlock (1990) mengatakan bahwa jika kebutuhan-kebutuhan dan harapan dalam kehidupan pernikahan seperti cinta, persahabatan, seks, kejujuran, dukungan, kebersamaan, pertumbuhan, dan kedewasaan terpenuhi maka kepuasan pernikahan akan terwujud. Hal tersebut menggambarkan bahwa seharusnya pasangan suami istri dapat memenuhi kebutuhan dan harapan dalam kehidupan pernikahannya agar terciptanya kepuasan pernikahan. Selain itu seharusnya sebuah pernikahan yang dijalani tidak hanya sekedar mengutamakan perasaan tetapi harus dilalui dengan ikhlas agar terciptanya hubungan yang sakinah, mawaddah warahmah.

Berkaitan dengan hal tersebut fenomena di atas juga tidak sesuai dengan gambaran pada aspek kepuasan pernikahan seperti pengelolaan keuangan. Jika suami dan istri memiliki masalah dalam pengelolaan keuangan maka masalah tersebut bisa mempengaruhi keharmonisan hubungan rumah tangga. Selanjutnya adalah masalah tidak adanya kesetaraan peran, jika salah satu lebih mendominasi dalam hubungan maka hal tersebut bisa menyebabkan renggangnya hubungan karena salah satu pihak akan merasa rendah dan tidak mempunyai kendali atas hubungan.

Duvall dan Miller (1985) mengatakan bahwa kepuasan pernikahan dipengaruhi oleh faktor masa lalu dan faktor masa kini. Faktor masa lalu berkaitan dengan karakteristik yang dimiliki pasangan sebelum menikah seperti kondisi pernikahan orang tua, kebahagiaan pada masa kanak-kanak, penerapan disiplin orang tua, pendidikan seks, tingkat pendidikan, dan masa perkenalan sebelum menikah. Sedangkan faktor masa kini yaitu karakteristik yang dimiliki pasangan selama menjalin pernikahan meliputi adanya keterbukaan dalam mengekspresikan perasaan, adanya rasa saling percaya, terciptanya equalitarian atau kesetaraan antar suami istri dan (tidak saling mendominasi), adanya keterbukaan dan bebas berkomunikasi, perasaan senang satu sama lain dalam berhubungan seksual, saling berpartisipasi dalam kehidupan sosial, tempat tinggal yang relatif stabil dan permanen, dan kondisi ekonomi yang baik.

Keterbukaan dalam berkomunikasi merupakan elemen penting dalam sebuah hubungan pernikahan. Hal ini sejalan dengan pendapat Duvall & Miller (1985) yang mengatakan bahwa kemampuan untuk berkomunikasi secara baik dengan pasangan merupakan faktor pendukung terciptanya kepuasan pernikahan. Salah satu bentuk perwujudan dari kemampuan berkomunikasi dengan baik adalah adanya kemampuan dan kesediaan individu untuk menjadi terbuka atau memiliki keterbukaan akan dirinya. Hal ini didukung oleh pendapat Hendrick (dalam Demirtas & Tezer, 2012) yang menyatakan kepuasan hubungan secara umum mengacu pada perasaan, pikiran, atau perilaku dalam hubungan yang terkait dengan sikap seksual, menyatakan perasaan cinta, komitmen, investasi hubungan, dan keterbukaan diri.

Keterbukaan diri menjadi faktor yang memengaruhi kepuasan pernikahan pada istri. Keterbukaan diri yang dimaksud adalah kesediaan individu dalam mengungkapkan perasaan kepada orang lain mengenai informasi tentang dirinya yang bersifat umum ataupun pribadi. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2017) menemukan bahwa seorang istri yang memiliki keterbukaan diri yang tinggi akan merasakan kepuasan pernikahan yang tinggi sedangkan seorang istri yang memiliki keterbukaan diri yang rendah akan merasakan kepuasan pernikahan yang rendah.

Keterbukaan diri menurut Lestari (2012) adalah kemampuan menyampaikan informasi yang mendalam, atau segala hal yang orang lain tidak mengerti bila tidak diberi tahu. Sedangkan menurut DeVito (2011) keterbukaan diri adalah jenis komunikasi dimana individu mengungkapkan informasi tentang diri yang disembunyikan atau tidak diceritakan kepada orang lain. Individu akan merasa dimengerti, diakui, dan dipedulikan oleh pasangan jika mendapatkan respon yang positif atas pengungkapan dirinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2012) menunjukkan bahwa seorang istri lebih merasakan kepuasan perkawinan ketika ia merasa suaminya memiliki keterbukaan terhadap dirinya. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa keterbukaan diri memiliki hubungan yang signifikan dengan kepuasan

pernikahan pada istri di usia awal pernikahan. Penelitian lain mengenai kepuasan pernikahan adalah penelitian yang dilakukan oleh Rini dan Retnaningsih (2008) menemukan bahwa keterbukaan diri memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kepuasan perkawinan pada pria dewasa awal. Kontribusi yang diberikan sebesar 56.9% sedangkan 43.2% lainnya kemungkinan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Selain itu Romdhon dan Wahyuningsih (2013) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pengungkapan diri memiliki hubungan yang positif dengan kepuasan pernikahan. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi pengungkapan diri seseorang kepada pasangannya, maka semakin tinggi pula tingkat kepuasan pernikahannya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bograd dan Spilka (1996) mengenai keterbukaan diri dan kepuasan pernikahan pada dewasa tengah dan lanjut usia di pernikahannya kembali menghasilkan hubungan yang signifikan antara keterbukaan diri dengan kepuasan pernikahan. Selain itu dalam penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa keterbukaan diri menjadi prediktor yang kuat dalam melihat kepuasan pernikahan pernikahan pada wanita maupun laki-laki. Penelitian lain mengenai keterbukaan diri dan kepuasan pernikahan menunjukkan hubungan yang signifikan antara keterbukaan diri dan kepuasan pernikahan. Penelitian ini dilakukan oleh Schumm, Barnes, Bollman, Jurich, Bugaighis (1986) dengan sampel masyarakat perkotaan pada istri maupun suami.

Berdasarkan paparan di atas tampak bahwa kepuasan pernikahan yang dialami oleh istri jauh lebih rendah dibandingkan dengan suami yang mengakibatkan perceraian yang terjadi di Kota Bekasi. Melihat banyaknya masalah dalam pernikahan serta dan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara keterbukaan diri dengan kepuasan pernikahan maka peneliti tertarik untuk mengetahui seberapa besar jumlah sumbangan efektif dari keterbukaan diri terhadap kepuasan pernikahan. Oleh karena itu penulis memilih judul "Keterbukaan Diri Sebagai Prediktor Terhadap Kepuasan Pernikahan Pada Istri di Kota Bekasi".

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang penelitian ini, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah: Apakah keterbukaan diri sebagai prediktor terhadap kepuasan pernikahan pada istri di Kota Bekasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui sumbangan efektif dari keterbukaan diri terhadap kepuasan pernikahan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi teoritis mengenai pentingnya keterbukaan diri dalam sebuah hubungan pernikahan karena sebagai penentu kepuasan dalam pernikahan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai keterbukaan diri dan kepuasan pernikahan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pasangan yang telah menikah tentang hal-hal apa saja yang dibutuhkan untuk mencapai kepuasan pernikahan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu konselor pernikahan dalam memberikan konseling pada pasangan yang mengalami masalah dalam keterbukaan dirinya.

1.5 Keaslian Penelitian

- a. Penelitian dilakukan oleh Wardhani pada tahun 2012 dengan judul *Self Disclosure* dan Kepuasan Perkawinan pada Istri di Usia Awal Perkawinan. Subjek yang digunakan sebanyak 67 orang yaitu subjek yang memiliki usia 18-35 tahun dengan usia perkawinan 5 tahun pertama. Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat hubungan yang

signifikan antara *self disclosure* dengan kepuasan perkawinan pada istri di usia awal perkawinan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, perbedaan utamanya adalah lokasi pengambilan sample. Lokasi pengambilan sample penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah di Kota Bekasi.

- b. Penelitian dilakukan oleh Bograd dan Spilka pada tahun 1996 dengan judul *Self Disclosure and Marital Satisfaction in Mid-Life and Late-Life Remarriages*. Subjek yang digunakan sebanyak 211 orang yang berusia 30-45 tahun dan berusia 60-75 tahun. Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara keterbukaan diri dengan kepuasan pernikahan pada dewasa tengah dan lanjut usia di pernikahannya kembali. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, perbedaan utamanya adalah subjek yang digunakan dalam penelitian. Subjek penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah seorang istri di Kota Bekasi.
- c. Penelitian lain mengenai keterbukaan diri dan kepuasan pernikahan menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan antara keterbukaan diri dan kepuasan pernikahan. Penelitian dilakukan oleh Schumm, Barnes, Bollman, Jurich, Bugaighis (1986) dengan judul *Self-disclosure and Marital Satisfaction Revisited*. Subjek yang digunakan adalah masyarakat perkotaan dan pedesaan pada istri maupun suami. Hasil penelitian tersebut adalah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara keterbukaan diri dengan kepuasan pernikahan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, perbedaan utamanya adalah subjek yang digunakan dalam penelitian. Subjek penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah seorang istri di Kota Bekasi.
- d. Penelitian yang dilakukan oleh Amalina dan Kinanti pada tahun 2017 yang berjudul Hubungan antara Kepuasan Pernikahan dengan Kecemasan terhadap Menopause pada Individu yang Berada dalam

Tahap Usia Menjelang Menopause. Subjek yang digunakan adalah 100 orang perempuan yang masih menikah dan memiliki suami serta berada dalam tahap usia menjelang menopause. Hasil dari penelitian tersebut adalah adanya hubungan negatif yang signifikan antara kepuasan pernikahan dengan kecemasan terhadap menopause. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, perbedaan utamanya terdapat pada variabel terikat penelitian. Variabel terikat penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah kepuasan pernikahan.

- e. Penelitian yang dilakukan oleh Amalia dan Ratnasari pada tahun 2017 yang berjudul Kepuasan Pernikahan Berhubungan dengan Kecenderungan Berselingkuh. Subjek yang digunakan sebanyak 84 orang yaitu pasangan suami istri yang bertempat tinggal di Jabodetabek. Hasil dari penelitian tersebut adalah adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kepuasan pernikahan dengan kecenderungan perselingkuhan emosional dan emosional fisik. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, perbedaan utamanya terdapat pada variabel terikat penelitian. Variabel terikat penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah kepuasan pernikahan